

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pacuan kuda adalah olahraga berkuda yang sudah hadir sejak berabad-abad yang lalu dan dikendarai oleh seorang joki yang menunggangi kuda untuk untuk berpacu menuju garis kesudahan (*finish*) melawan peserta lain dengan lintasan yang telah ditentukan. Salah satunya yaitu bala kereta kuda yang populer pada masa Romawi kuno. Dikalangan masyarakat Nordik juga dikenal pacuan kuda milik dewa Odin dengan raksasa Hrungrnir dalam mitologi mereka. Pacuan kuda seringkali tidak bisa dipisahkan dari judi dan merupakan pendapatan utama bagi penyelenggara.

Pada saat abad ke-16 di Indonesia, berkuda menjadi simbol kemegahan para raja dan dipergunakan untuk peperangan, yang pada gilirannya dijadikan untuk olahraga sebagai tontonan. Seiring dengan perubahan zaman, olahraga pacuan kuda di Indonesia mengalami perkembangan setiap tahunnya. Pada tahun 1953 didirikan suatu badan yang berusaha menyatukan semua perkumpulan olahraga berkuda di Indonesia, diberi nama Pusat Organisasi PONI Seluruh Indonesia (POPSI) tetapi kemudian semakin surut dan hingga hilang begitu saja. Namun, terbentuk kembali satu organisasi bernama Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia (PORDASI) pada tanggal 6 Juni 1966 di Bandung menjadi suatu wadah yang aktif mengenalkan, melestarikan, dan menyelenggarakan perlombaan olahraga pacuan kuda agar diterima oleh masyarakat luas. Salah satu

bentuk pelestariannya adalah pacuan kuda menjadi salah satu dari cabang olahraga yang diperlombakan di PON (Pekan Olahraga Nasional) dan adanya berbagai prestasi yang diraih para atlet-atlet nasional di ajang perlombaan internasional dan pada perlombaan tingkat nasional. Untuk menanggapi dan menampung adanya prestasi yang diraih para atlet diwadahi dengan adanya sarana dan prasarana pusat kegiatan pacuan kuda dan tempat perlombaan yang mewadahi berupa lapangan pacuan kuda.

Hampir setiap daerah menjadi pusat kegiatan pacuan kuda dan dari situlah tumbuh peternakan tradisional yang melahirkan kuda-kuda pacu lokal yang dikenal dengan kuda Batak, kuda Padang, kuda Mangatas, kuda Priangan, kuda Sumba, kuda Minahasa, dan kuda Sandel. Daerah-daerah yang dikenal mempunyai ternak-ternak kuda tradisional adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara. Adapun lokasi pacuan kuda di Sumatera Utara terletak di Desa Silait-lait, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara dengan menggunakan kuda Batak.

Menurut Kamus Bahasa Batak, Kata "*Batak*" itu sendiri dalam bahasa original Batak berarti si penunggang kuda yang tangkas dan berasal dari kata "*Mamatak*" yang artinya menunggang kuda sambil memacu untuk bergerak cepat. Konon, bentuk atap rumah Batak yang melengkung sebagai simbolisme punggung kuda. Kuda juga bagi suku Batak tradisional sebagai hewan kurban ritual religi. Kuda mempunyai makna penting bagi kehidupan masyarakat Batak tradisional. Bagi masyarakat Batak tradisional, kuda menduduki posisi yang terhormat. Kuda merupakan lambang maskulinitas (keperkasaan) dan kekuatan.

Mengulas kembali dari sejarah, pada periode abad ke-16 hingga awal abad ke-18, penggunaan kuda Batak dijadikan menjadi sarana transportasi perdagangan bagi para saudagar dan mengangkut raja-raja atau para penghulu. Kuda yang mengawal keluarga kerajaan dalam perang-perang mereka. Pasukan Sisingamangaraja XII dalam mempertahankan tanah Batak melawan penjajahan Belanda juga menggunakan kuda sebagai kendaraan tempur. Selama masa perang Batak (1878-1907), kuda menjadi kendaraan penting untuk mobilitas selama perang yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Kuda Batak tunggangan Raja Sisingamangaraja khususnya yang XII, berwarna putih, yang dikenal dengan sebutan "*Hoda Sihapas Pili*" (kuda berwarna putih bersih bagai kapas). Pada tanggal 18 Februari 1878, Belanda melancarkan serangan untuk menguasai Bakkara, pusat kedudukan dan pemerintahan Kerajaan Batak. Raja Sisingamangaraja XII menggunakan siasat tempur berupa penyergapan pasukan Belanda dengan bersembunyi di balik rerumputan tinggi di tepi jalan dengan mengendarai kuda. Perang dengan menggunakan tombak sambil berkuda dengan memegang tali kekang dan pelana agar kuda dapat dikendalikan dengan baik.

Raja Sisingamangaraja XII menerapkan serangan kejutan yang membuat tombak maupun pedang di tangan yang diujamkan ke musuh dalam kecepatan tinggi tanpa khawatir terjatuh dari punggung kudanya. Tangan Raja Sisingamangaraja XII mengarahkan pedang atau tombaknya yang daya serangnya didapat dari terjangan kuda yang ditunggangnya. Ia bertempur sampai titik darah penghabisan dengan menggunakan kuda putihnya. Kuda putih *Sihapas Pili*

menjadi saksi perjuangan Sisingamangaraja XII beserta pasukannya bertarung hingga titik darah penghabisan dan meninggal pada Perang Batak tersebut.

Setelah gugurnya Sisingamangaraja XII, menandai berakhirnya Perang Batak di tahun 1907 dan Belanda menguasai Kota Siborong-borong yang pernah menjadi ibukota tanah batak bagian timur sampai selatan dibawah pemerintahan Fakih Amirudin, Gelar Tuanku Rao dan Sisingamangaraja X sendiri yang berposisi sebagai Pendeta Raja. Tercetusnya pembentukan lapangan pacuan kuda atau dalam bahasa Batak disebut "*Hoda Marsiadu*" itu atas populasi kuda Batak yang begitu banyak di wilayah keresidenan Tapanuli pada masa kolonial Belanda. Begitu juga dengan padang sabana yang terbentang luas di Desa Silait-lait layak dijadikan lapangan pacuan kuda.

Pada tahun 1917 lapangan pacuan kuda itu dibuat menjadi sirkuit balap kuda untuk menghibur para petinggi kompeni Belanda di lingkungan *Afdeling Bataklanden* (kemudian menjadi Tapanuli Utara) dan memanfaatkan kuda Batak. Para bangsawan Belanda yang memiliki hobi berkuda membangun lapangan berkuda di Desa Silait-lait. Pertandingan berkuda pun sering kali dilaksanakan pada hari-hari besar atau hari-hari penting lainnya. Sejalan dengan itu, munculah peternak-peternak kuda tradisional yakni masyarakat Batak yang mengembangkan kuda pacu sebagai hewan peliharaan mereka.

Setelah dibangunnya lapangan pacuan kuda di Desa Silait-lait, menyebabkan berdirinya organisasi *Revereniging Hoda Marsiadu* yang beranggotakan para pemilik kuda pacu, kepala negeri, dan tokoh-tokoh masyarakat penggemar pacuan kuda. Namun organisasi tersebut mati pada tahun

1942, bersamaan dengan kembalinya penjajahan Jepang dikarenakan semua kuda unggul disita untuk keperluan perang. Setelah era kolonialisme berakhir, rupanya masyarakat lokal melestarikan olahraga kalangan elit itu.

Hingga saat ini, pacuan kuda yang diselenggarakan di Desa Silait-lait sudah turun temurun dinikmati dan diwariskan oleh setiap generasi. Begitu juga dengan kepemilikan kuda pacu yang menjadi lambang dari status sosial masyarakat. Setiap masyarakat yang memiliki kuda pacu dianggap mampu dan terpandang di lingkungan masyarakat dikarenakan harga kuda yang sangat mahal. Orang kaya mampu membeli, mengawinkan dan merawat beberapa jenis kuda pacu dikarenakan biaya pemeliharaan yang mahal. Kuda-kuda pacu yang bertanding dikembangbiakkan dengan cara mengawinkan kuda Batak dengan kuda pacu dari luar seperti kuda pacu *Thoroughbred*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kuda pacu terbaik yang mampu bertanding di lapangan pacuan kuda Desa Silait-lait.

Pacuan kuda yang biasa dilakukan di lapangan pacuan kuda Desa Silait-lait, Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara ini boleh dikatakan selalu sukses dalam setiap pelaksanaannya. Lomba pacuan kuda menjadi agenda yang ditunggu masyarakat Tapanuli Utara saat hari kemerdekaan RI setiap tahunnya. Banyak orang yang antusias dan berbondong-bondong datang ketempat ini setiap dilaksanakan lomba pacuan kuda. Kegiatan tersebut mampu menyedot ribuan warga yang tumpah ruah dilapangan dan dimanfaatkan sebagai ajang pesta rakyat seperti rekreasi keluarga, untuk berdagang, dijadikan tempat pacaran untuk muda-mudi, berjudi, untuk transaksi pembelian kuda, atau hanya sekedar pergi beramai-ramai dengan teman.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengadakan dan membahas melalui penelitian penelitian dengan judul “*Sejarah dan Perkembangan Pacuan Kuda di Desa Silait-lait, Kecamatan Siborong-borong (1946-2019)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi masalah-masalah berhubungan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang dibentuknya pacuan kuda di Desa Silait-lait
2. Perkembangan pacuan kuda sebelum dan sesudah kemerdekaan di Desa Silait-lait
3. Penyebab berhentinya pargelaran pacuan kuda pada tahun 1985 dan tahun 1997 di Desa Silait-lait
4. Dampak pacuan kuda terhadap sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Silait-lait

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, penulis membatasi masalah yakni sejarah dan perkembangan pacuan kuda di Desa Silait-Lait, Kecamatan Siborong-borong pada tahun 1946 sampai dengan tahun 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menjadi latar belakang dibentuknya pacuan kuda di Desa Silait-lait?

2. Bagaimana perkembangan pacuan kuda sebelum dan sesudah kemerdekaan di Desa Silait-lait?
3. Apa yang menyebabkan berhentinya pargelaran pacuan kuda pada tahun 1985 dan tahun 1997 di Desa Silait-lait?
4. Bagaimana dampak pacuan kuda terhadap sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Silait-lait?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dibentuknya pacuan kuda di Desa Silait-lait
2. Untuk mengetahui perkembangan pacuan kuda sebelum dan sesudah kemerdekaan di Desa Silait-lait
3. Untuk mengetahui penyebab berhentinya pargelaran pacuan kuda pada tahun 1985 dan tahun 1997 di Desa Silait-lait
4. Untuk mengetahui dampak pacuan kuda terhadap sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Silait-lait

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun yang menjadi manfaat teoretis pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat menambah referensi pengetahuan ranah Program Studi Pendidikan Sejarah

2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan mahasiswa yang membutuhkan dalam penelitian maupun penugasan mata kuliah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat praktis pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi penulisan sebagai perbandingan bagi penulis selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait
2. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi masyarakat sebagai acuan yang positif dalam mengetahui sejarah dan perkembangan pacuan kuda di Desa Silait-lait, Kecamatan Siborong-borong